Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (23)

Posisi sebagai anak tiri secara subjektif memiliki penyikapan yang berbeda bergantung pada individu masing-masing. Anak dengan ibu tiri yang tidak bijaksana dalam menyikapi posisinya, kadangkala dapat menguras emosi seorang anak. Karena sangat manusiawi seorang ibu tiri bersaing baik sadar ataupun tidak, terbuka maupun terselubung terhadap kasih sayang dari suami terhadap anak-anaknya. Hal ini kerap menghasilkan gesekan-gesekan emosi antara ibu tiri dengan anak tiri, dalam hal yang berlatar-belakang perhatian dari suami. Apabila dibiarkan berlarut dapat menyebabkan anak mengalami luka batin yang cukup lama, jika anak kurang dalam penerimaan dirinya. Namun semua hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kedewasaan seorang ayah yang menjadi kepala keluarga dalam menjelaskan secara baik posisi masing-masing pihak baik secara lisan maupun dalam tindakan (Pruett, 1993)